

# PROSES MOBILITAS DAN STRATEGI ADAPTASI ORANG TANIMBAR DI KOTA JAYAPURA, PROPINSI PAPUA

*Abdi Frank\**

## ABSTRAK

Proses mobilitas penduduk bersifat selektif. Setiap orang memutuskan bermobilitas atau pindah dari suatu daerah ke daerah yang lain dianggap sebagai orang pilihan dan memiliki ciri khusus di antara populasi. Latar belakang demografi, sosial-budaya, dan ekonomi sering menjadi faktor penentu dalam proses mobilitas. Strategi adaptasi selalu mengacu pada suatu proses yang menyebabkan suatu organisme berhasil menyesuaikan dirinya dengan baik pada lingkungan yang ada. Hasil proses tersebut menghasilkan karakteristik yang menyebabkan organisme dapat menghadapi bahaya, dan menjamin sumber daya yang dibutuhkan di lingkungan tertentu di tempat mereka hidup.

Mobilitas migran Tanimbar ke daerah tujuan banyak diputuskan oleh keluarga yang ada di daerah asal. Apalagi bagi seorang anak laki-laki diperlukan pertimbangan dan proses waktu yang cukup panjang karena melibatkan berbagai pihak yang berkepentingan, terutama pihak keluarga inti.

Kata kunci: proses mobilitas - strategi adaptasi - migran Tanimbar - keluarga inti

## PENGANTAR

**S**tudi kependudukan merupakan studi berbagai disiplin ilmu, antara lain ilmu ekonomi, geografi, sosiologi, kesehatan, administrasi, politik, antropologi, sejarah, psikologi, dan lingkungan. Dengan demikian, permasalahan dalam bidang kependudukan dapat ditinjau dari berbagai disiplin ilmu.

Berbagai kajian mengenai corak, proses, dan dinamika mobilitas penduduk pada zaman modern ini sudah dilakukan. Berbagai teori sudah dikemukakan mengenai sebab terjadinya proses mobilitas, misalnya dinamika "daya dorong" (dari dalam) dan "daya tarik" (dari luar). Penduduk yang berasal dari

daerah "minus" dalam pengertian ekonomi dan nonekonomi bisa "terdorong" untuk mendekati wilayah yang mempunyai "daya tarik" kuat karena menjanjikan kehidupan yang lumayan secara ekonomi, sosial, dan politik. Penjelasan sederhana ini merupakan salah satu corak dari gejala historis yang luar biasa telah melanda dunia sejak pertengahan abad ke-20. Corak, proses, dan dinamika mobilitas inilah yang menjadi perhatian utama dalam kajian demografi mengenai mobilitas penduduk. Namun, apa pun corak dan proses mobilitas meninggalkan tanah kelahiran dan keluar dari komunitas yang akrab bukanlah hal yang ringan. Berbagai ragam penderitaan, ekonomis, dan kultural harus dihadapi,

---

\* Staf Pengajar Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Cendrawasih, Jayapura-Papua

dirasakan, dan dilalui sebelum rasa ketenteraman didapatkan (Pelly, 1993:xi).

Migran yang semasa hidup mendiami perkotaan Papua, jumlah terbesar berasal dari Pulau Sulawesi (39,65%), disusul Pulau Jawa (35,76%), dan Maluku (14,44%). Tingginya migran dari Sulawesi masuk ke kota-kota di Papua karena faktor jarak yang dekat dan faktor ekonomi, yang sebagian besar mereka bekerja sebagai pedagang hasil bumi dan hasil laut, serta bergerak di bidang industri kecil dan menengah. Keadaan ini menggambarkan jumlah penduduk yang tinggal di perkotaan Papua meningkat (Soewarto, 1993:94).

Penduduk Kota Jayapura terdiri dari berbagai ragam etnis yang berasal dari luar Kota Jayapura, seperti etnis Batak, Minangkabau, Sulawesi, Maluku, Aceh, Flores, dan lainnya. Migran di Jayapura, selain bekerja, juga menempuh pendidikan. Keadaan ini dimungkinkan karena kota Jayapura merupakan ibu kota propinsi dan juga pusat pertumbuhan di kawasan Indonesia bagian timur sehingga membuka kesempatan kerja dan merangsang para migran berdatangan.

Keberadaan etnis Maluku di Papua tidak dapat dilepaskan dari sejarah penjajahan bangsa Belanda di Indonesia, khususnya di Papua. Mereka dipekerjakan sebagai pegawai pemerintahan Belanda, guru sekolah dan agama, perawat kesehatan, dan membantu usaha penyiaran agama Nasrani (Kristen Protestan dan Katolik) di Papua (Koentjaraningrat, 1993:51-57).

Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui proses mobilitas dan strategi adaptasi orang Tanimbar di Kota Jayapura, yang nantinya akan menambah literatur mobilitas dan adaptasi suku bangsa tertentu di Indonesia. Secara khusus penelitian ini bertujuan ingin mengkaji: (1) proses mobilitas migran Tanimbar ke Kota Jayapura, (2) karakteristik migran, serta (3) strategi adaptasi migran Tanimbar di daerah tujuan.

Penelitian ini dilakukan di Kota Jayapura, yang meliputi tiga kecamatan, yaitu Jayapura Utara, Jayapura Selatan, dan Abepura. Populasi penelitian adalah semua orang Tanimbar yang berada di Kota Jayapura, tetapi tempat lahirnya di luar Jayapura dan

minimal menetap selama setahun. Sampel diambil secara purposif karena memiliki kesamaan budaya. Jumlah sampel 100 orang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan bersifat deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan memakai daftar pertanyaan, dan studi kepustakaan. Analisis data dilakukan secara kualitatif.

Mobilitas penduduk horizontal meliputi semua gerak (*movement*) penduduk yang melewati batas wilayah tertentu, yang pada umumnya digunakan sebagai batas administrasi, seperti propinsi, kabupaten, kelurahan, dan pedukuhan. Bentuk mobilitas penduduk dapat dibagi menjadi dua, yaitu mobilitas permanen dan nonpermanen. Mobilitas permanen adalah perpindahan penduduk dari suatu wilayah ke wilayah yang lain dengan niatan menetap, sedangkan mobilitas nonpermanen adalah gerakan penduduk dari satu tempat ke tempat lain tanpa ada niatan menetap (Mantra, 1985:151).

Mabugunje (1970), dalam *Theory of rural-urban migration*, mengatakan bahwa migrasi desa-kota melalui suatu sistem tertentu dan saling terkait, seperti adanya aspek *rural control subsystem* adanya *potential migran*, *migration channels*, *positive and negative feedback channel*, dan *urban adjustment mechanism*. Di sisi lain, proses pembangunan dalam berbagai bidang telah menciptakan terobosan terhadap isolasi daerah pedesaan dan perkotaan, berkurangnya subsystem pengawasan di desa mempertajam kesadaran dan hasrat orang desa akan barang dan jasa yang ada di daerah perkotaan. Untuk mencapai semua itu, penduduk desa harus meningkatkan hasil pertaniannya dan masuk ke dalam jaringan pertukaran dengan penduduk kota. Jika tidak demikian, mereka dapat bergerak ke kota untuk menjual tenaganya guna memperoleh upah yang akan dipakai untuk membeli barang dan jasa. Di lingkungan inilah mobilitas desa-kota berlangsung, yang merangsang dan menginginkan terjadinya perubahan di tempat asli, serta merupakan alasan bagi kegiatan ekonomi. Konsekuensinya adalah menentukan volume, karakteristik, dan urgensi mobilitas serta mengurangi kungkungan adat

istiadat di lingkungan desa. Di daerah pedesaan, subsistem pengawasan yang benar adalah keluarga batih maupun keluarga luas. Di tempat pertama, keluargalah yang menahan migran potensial sampai cukup dewasa untuk melakukan perpindahan. Juga kalau saatnya pindah, keluarga masih berperan sebagai subsistem pengawasan dalam berbagai cara.

Di berbagai tempat hal ini memungkinkan anggota keluarga laki-laki dan perempuan untuk pindah, sedangkan di tempat lain salah satu cenderung keluar lebih mudah dibandingkan lainnya. Jika migran potensial telah berkeluarga, masalahnya apakah akan bergerak sendiri atau bersama istri dan anak-anaknya, bergantung pada kebiasaan yang berlaku menurut peranan yang dimainkan oleh kedua jenis kelamin tersebut. Selain keluarga, masyarakat desa juga berperan sebagai subsistem kontrol. Peranan pengendaliannya dilakukan dalam berbagai aktivitas, baik dengan cara negatif maupun positif. Biasanya melalui nilai-nilai sosial dan budaya yang dianutnya.

Suatu aspek yang berhubungan dengan studi mobilitas adalah menilai bagaimana perbedaan reaksi masyarakat daerah asal terhadap mobilitas itu sendiri. Walaupun demikian, proses mobilitas masih melibatkan berbagai faktor, seperti kondisi migran potensial, saluran migrasi, biaya, jarak, dan arah perpindahan. Setelah migran berada di kota, masalah berikutnya adalah sejauh mana migran dapat bertahan atau berhasil di kota. Keadaan ini banyak ditentukan oleh faktor subsistem kontrol daerah perkotaan dalam bentuk administrasi kota, berbagai agen penempatan tenaga kerja, dan hal-hal yang mengikat migran di kota, seperti perumahan, pendidikan, di samping faktor mekanisme penyesuaian diri di daerah tujuan, melalui organisasi keagamaan, kesukuan, dagang, profesi, dan lingkungan baru. Unsur-unsur tersebut akan mempengaruhi karakteristik penduduk suatu masyarakat.

Bintarto (1983:33) mengatakan bahwa perpindahan penduduk dari daerah pedesaan ke kota disebabkan oleh adanya daya dorong dari desa, antara lain rendahnya penghasilan per kapita, pengangguran nyata

maupun tersembunyi, tidak adanya pemilikan lahan, dan adanya daya tarik kota, seperti kesempatan kerja dengan upah yang menarik, kesempatan mengikuti kursus keterampilan di bidang teknik dan administrasi, serta kota dapat dimanfaatkan untuk berwiraswasta atau penawaran jasa lainnya.

Everett S. Lee (1992:9) mengatakan bahwa pada kenyataannya seseorang yang melakukan mobilitas dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu: (1) daerah asal, (2) daerah tujuan, (3) penghalang, dan (4) pribadi. Faktor daerah asal dan tujuan bersifat positif dan negatif serta bersifat netral. Faktor positif di daerah asal akan mendorong orang melakukan migrasi. Faktor positif di daerah asal akan menghambat orang bermigrasi dan faktor negatif di daerah asal akan mendorong orang melakukan kegiatan migrasi. Faktor positif di daerah asal akan menarik seseorang bermobilitas. Faktor penghalang bergantung pada kesukaran yang merintang migran. Beberapa migran menganggap rintangan tidak penting. Walaupun demikian, masih banyak faktor pribadi yang mempengaruhi seseorang melakukan perpindahan.

Mantra (1992:39) mengatakan bahwa arus mobilitas penduduk makin meningkat setelah tersedianya prasarana transportasi yang dapat menghubungkan antara wilayah satu dan wilayah lainnya. Faktor lain adalah telah digalakkan pembangunan di segala bidang dan dibangunnya pusat-pusat pertumbuhan, seperti pendidikan, perdagangan, dan industri, yang mampu menarik migran menuju daerah tujuan.

Norris (1972:175) mengatakan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan seseorang melakukan mobilitas penduduk, antara lain: (1) daerah asal, (2) daerah tujuan, (3) *barier* (hambatan), (4) kesempatan antara, (5) migran terpaksa, dan (6) migran kembali.

Todaro (1992:8) mengatakan bahwa motif utama penduduk melakukan mobilitas adalah pertimbangan ekonomi yang rasional karena orang ke kota mempunyai dua harapan, yaitu: (1) harapan memperoleh pekerjaan dan (2) harapan memperoleh pendapatan lebih tinggi dibanding dengan pendapatan yang diperoleh di daerah asal.

Rumbiak (1993) mengatakan mobilitas masyarakat desa-kota dari masyarakat Nimboran di Kabupaten Jayapura terjadi adanya respons ketidaksamaan desa-kota mengenai keuangan, industrialisasi, teknologi, keahlian, dan ilmu pengetahuan, serta adanya perpindahan untuk memenuhi perbaikan kebutuhan mereka akan uang dan kebutuhan industri.

Menurut Mantra (1992:1), seseorang yang melakukan mobilitas sangat dipengaruhi oleh tekanan dan kebutuhan, antara lain kondisi sosial ekonomi di daerah asal yang tidak memungkinkan memenuhi kebutuhan seseorang sehingga orang tersebut ingin pergi ke daerah yang dapat memenuhi kebutuhannya.

Mantra dan Kasto (1984) mengemukakan bahwa penyebab seseorang mengambil keputusan bermobilitas adalah pertama, jika seseorang mengalami tekanan (stres), baik masalah ekonomi, sosial, politik, psikologi, maupun budaya di tempat asalnya. Setiap individu mempunyai kebutuhan yang berbeda, makin heterogen penduduk di suatu daerah, makin heterogen juga kebutuhan mereka. Ini berarti makin heterogen pula stres yang dihadapi. Kedua, terjadi perbedaan nilai kefaedahan wilayah antara tempat yang satu dan tempat yang lain. Apabila tempat yang satu dengan tempat yang lainnya tidak ada perbedaan nilai kefaedahan, tidak akan terjadi mobilitas penduduk.

Harre (1966) mengatakan bahwa proses pengambilan keputusan mobilitas Kepulauan Pitcairin berkaitan dengan kondisi alam yang kurang menguntungkan. Selain itu, mekanisme penyesuaian diri di daerah tujuan dipermudah oleh adanya sistem sosial antara migran terdahulu dan migran yang akan datang. Kemudian, dalam berbagai macam bentuk bantuan yang diberikan, seperti tempat tinggal, keuangan, makanan, dan mencari kerja.

Studi Mantra dan Molo (1986) di enam kota besar di Indonesia menunjukkan ada hubungan positif antara lama tinggal di daerah tujuan dan pendapatan yang diperoleh. Lamanya menetap menunjukkan keberhasilan migran di daerah tujuan. Keberhasilan migran di daerah tujuan akan menentukan

besarnya pendapatan yang diperoleh dan pada akhirnya akan mempengaruhi besar-kecilnya pengiriman remitan, antara lain pendapatan, status kawin, biaya hidup, pekerjaan, jumlah anggota keluarga dan lamanya bekerja serta tujuan pengiriman remitan itu sendiri ke daerah asal. Namun, faktor lama tinggal, penghasilan, dan jumlah tanggungan keluarga serta kewajiban tertentu di daerah akan mempengaruhi besar-kecilnya remitan.

Manusia dengan pola-pola kebudayaan yang dimilikinya mampu melangsungkan kehidupannya. Kebudayaan sebagai suatu sistem yang menopang dan mengatur keberadaan suatu masyarakat dituntut untuk menempatkan diri pada kondisi dinamis. Selain itu, kebudayaan harus mampu bersifat adaptif dengan cara melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan biogeofisik maupun lingkungan sosial-budaya para penduduknya (Forde, 1963:463)

Proses adaptasi dipengaruhi oleh persepsi dan interpretasi seseorang terhadap suatu objek yang selanjutnya menuju pada sistem kategorisasi dalam bentuk respons atas kompleksitas suatu lingkungan. Sistem kategorisasi ini memungkinkan seseorang mengidentifikasi aspek-aspek lingkungan yang sesuai untuk diadaptasikan, memberi arah bagi perilaku mereka sehingga memungkinkan dapat mengantisipasi peristiwa-peristiwa yang akan datang (Spradley, 1972:241).

Strategi adaptasi selalu mengacu pada suatu proses yang menyebabkan suatu organisme (manusia) berhasil menyesuaikan dirinya dengan baik pada lingkungan yang ada. Hasil proses tersebut menghasilkan karakteristik yang menyebabkan organisme dapat menghadapi bahaya dan menjamin sumber daya yang mereka butuhkan di lingkungan tertentu di tempat mereka hidup (Haviland, 1988:350).

Arus migrasi penduduk ke kota menyebabkan terjadinya dinamika perkembangan masyarakat dalam rangka interaksi dan komunikasi sosial dengan komunitas lainnya di kota. Para migran mengalami proses adaptasi yang akhirnya mengubah sistem nilai, norma-norma, perilaku, dan sistem pengetahuan yang dimilikinya. Proses so-

*cial adjustment* seseorang cenderung dipengaruhi oleh suatu persepsi dan cara menginterpretasikan berbagai objek dan situasi yang ada di lingkungan sekitarnya.

## PROSES MOBILITAS MIGRAN TANIMBAR

Proses mobilitas penduduk bersifat selektif sehingga orang yang memutuskan bermobilitas atau pindah dari suatu daerah ke daerah yang lain dianggap sebagai orang pilihan dan mempunyai ciri khusus dari populasi. Latar belakang demografi, sosial budaya, dan ekonomi sering menjadi faktor penentu dalam proses mobilitas selain faktor lainnya.

Langkah seorang migran dalam menentukan keputusan pindah ke suatu wilayah memang tidaklah mudah. Seseorang akan memikirkan mengenai daerah tujuan, kemudian mengambil keputusan apakah tetap tinggal di daerah asal atau pindah ke daerah tujuan. Pengambilan keputusan ini tidak sesederhana seperti yang dibayangkan, tetapi melalui beberapa pertimbangan dan waktu yang cukup panjang.

Sumber informasi daerah tujuan sangat penting bagi seseorang karena melalui informasi dapat ditentukan arah dan daerah tujuan mobilitas. Informasi daerah tujuan sebagian besar berasal dari keluarga, yaitu 66,3%. Besarnya persentase informasi daerah tujuan dari keluarga dekat menggambarkan begitu penting dan erat terpeliharanya hubungan kekerabatan keluarga serta rasa saling ketergantungan antara migran yang berhasil dengan sanak saudara yang ada di daerah asal. Faktor lain adalah karena keluarga akan selalu menolong sanak saudaranya agar dapat bekerja dan meningkatkan taraf kehidupannya sehingga kebutuhan ekonomi di antara sanak saudaranya dapat terpenuhi. Keberhasilan migran meningkatkan taraf hidupnya di daerah tujuan akan meningkatkan prestise di dalam masyarakat Tanimbar. Sudah menjadi kewajiban bagi migran yang berhasil di daerah tujuan memberikan bantuan moral maupun finansial bagi migran yang baru.

Keputusan pindah migran Tanimbar ke daerah tujuan banyak diputuskan oleh keluarga yang ada di daerah asal apalagi bagi seorang anak laki-laki. Hal itu memerlukan pertimbangan dan proses waktu yang cukup panjang karena melibatkan berbagai pihak yang berkepentingan, terutama pihak keluarga inti. Jika ada anggota keluarga yang ingin meninggalkan keluarganya dan menetap di daerah lain, pengambilan keputusan pindah atau tidaknya banyak ditentukan oleh musyawarah keluarga. Proses mobilitas migran Tanimbar ke Kota Jayapura menggunakan jaringan kekerabatan keluarga yang ada di sekitar daerah tujuan sehingga memudahkan migran mencapai daerah tujuan. Ada 60% migran Tanimbar ke Kota Jayapura secara bertahap dan 40% secara langsung.

Alasan utama migran Tanimbar pindah ke Kota Jayapura karena ajakan keluarga yang kehidupannya sudah mapan sehingga mereka memberikan informasi positif dan mengajak mereka tinggal di Jayapura. Ajakan keluarga ini menggambarkan hubungan kekerabatan yang masih terbina dengan sanak saudara di daerah asal. Pada umumnya migran yang berhasil ingin mengajak sanak saudaranya untuk tinggal dan menetap di daerah tujuan agar dapat meningkatkan kehidupan keluarga di daerah asal.

Migran Tanimbar meninggalkan daerah asalnya karena faktor pendidikan (40%), ajakan keluarga (33,70%), dan mencari pengalaman (26,30%) tanpa melihat tujuan mobilitas, baik secara langsung maupun bertahap. Besarnya persentase pendidikan disebabkan oleh untuk mendapatkan kesempatan kerja pada instansi pemerintah maupun swasta di berbagai bidang kehidupan perlu didukung dengan tingkat pendidikan yang tinggi.

Bantuan keuangan saat migran Tanimbar ke Kota Jayapura ditanggung keluarga yang berada di daerah asal maupun di daerah tujuan, yaitu 67,40%. Keluarga banyak membantu karena merupakan tempat bagi seluruh anggota keluarga saling berhubungan serta berbagi suka dan duka satu sama lain sehingga sudah sepantasnya keluarga membantu migran yang baru.

## KARAKTERISTIK MIGRAN TANIMBAR

Saat pertama kali meninggalkan daerah asalnya, umur migran Tanimbar tergolong muda. Sebagian besar umur migran Tanimbar terkonsentrasi pada kelompok umur 20-24 tahun, dengan rata-rata umur saat pertama kali bermobilitas keluar desanya, yaitu 23,8 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa migran Tanimbar potensial. Umur migran Tanimbar di daerah tujuan terkonsentrasi antara 24-27 tahun dan didominasi oleh kelompok umur produktif 40-44 tahun. Migran laki-laki lebih banyak (93,7%).

Migran Tanimbar yang belum kawin saat melakukan mobilitas ke Kota Jayapura sebanyak 65,30%. Hal ini disebabkan oleh pada saat meninggalkan daerah asal sebagian besar migran masih berusia muda, yang sedang mencari pekerjaan dan melanjutkan pendidikan. Migran yang berstatus kawin setelah bermobilitas ke Kota Jayapura sebanyak 86,30%. Indikasi ini menunjukkan pekerjaan, penghasilan, tempat tinggal, dan kehidupan sosial budaya migran di daerah tujuan semakin baik, mapan, dan mantap. Tingkat pendidikan merupakan sarana vital bagi migran Tanimbar karena erat kaitannya dengan kesempatan memperoleh pekerjaan dan besar-kecilnya penghasilan yang diterima di daerah tujuan. Migran Tanimbar yang berpendidikan sekolah dasar sebanyak 60% dan berpendidikan sekolah lanjutan pertama dan atas sampai pendidikan tinggi sebanyak 40%. Arus mobilitas migran Tanimbar yang berpendidikan menengah pertama dan atas sampai berpendidikan tinggi ke kota Jayapura meningkat, sedangkan migran yang berpendidikan sekolah dasar jumlahnya lebih kecil. Hal ini dapat dikaitkan dengan peluang kerja di daerah tujuan yang terbatas menurut tingkat pendidikan. Karena itu, proporsi mereka sangat kecil. Migran Tanimbar yang memiliki pekerjaan pokok sebagai pegawai negeri dengan latar belakang pendidikan tinggi sebanyak 71,1%, tingkat pendidikan sekolah lanjutan pertama dan atas sebanyak 43,1%. Keadaan ini menggambarkan bahwa makin tinggi tingkat pendidikan migran Tanimbar di daerah tujuan, akan makin besar peluang mendapatkan kesempatan kerja di

daerah tujuan sehingga keinginan migran melanjutkan pendidikan di daerah tujuan juga menjadi tujuan utama selain bekerja.

Sifat *bilocal population* yang ada dalam diri setiap migran menyebabkan migran Tanimbar rindu akan daerah asalnya walaupun tidak semua migran berkeinginan pulang. Migran yang ingin kembali ke daerah asal sebanyak 22,1% karena memiliki tanggung jawab sebagai anak sulung dan ingin menikmati pensiun di daerah asal, sedangkan migran yang tidak ingin pulang sebanyak 52,6%. Migran ini pada umumnya menyatakan bahwa tempat tinggal sekarang, pekerjaan, penghasilan, dan pendidikan anak di daerah tujuan sudah bagus, serta tingkat kesejahteraan hidup sudah baik sehingga keinginan untuk meninggalkan daerah tujuan dan kembali ke daerah asal belum terpikirkan lagi.

Walaupun sudah menetap di kota Jayapura migran masih tetap memelihara hubungan sosial ekonomi dengan daerah asalnya melalui pengiriman remiten ke daerah asal dengan menggunakan sarana kantor pos, namun ada juga migran yang membawa sendiri waktu pulang ke daerah asalnya. Sebagian besar remiten dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari keluarga dan keperluan adat.

## STRATEGI ADAPTASI MIGRAN TANIMBAR

Beberapa sanak saudara di daerah tujuan mempunyai peranan penting dalam proses mobilitas dan adaptasi migran karena berkaitan dengan tempat tinggal migran baru di daerah tujuan. Tempat menumpang bagi migran baru merupakan hal yang penting karena migran baru belum banyak mengetahui seluk-beluk daerah tujuan. Peranan keluarga sangat menonjol dalam memberikan bantuan tempat tinggal bagi migran Tanimbar di Kota Jayapura. Migran yang bermukim di rumah keluarga saat pertama kali datang ke Kota Jayapura sebanyak 69,5% karena informasi daerah tujuan lebih banyak berasal dari keluarga dekat yang sudah saling mengenal sehingga mereka dapat menghemat biaya hidup.

Migran Tanimbar di daerah tujuan sudah banyak yang memiliki rumah. Hal ini ditunjang dengan pekerjaan yang makin baik dan mantap dengan penghasilan yang relatif besar. Pada umumnya migran ini bekerja sebagai pegawai, baik swasta maupun negeri. Permukiman migran Tanimbar pada umumnya berada di pusat perkotaan sesuai dengan tempat kerja mereka di daerah perkotaan. Sumber informasi pekerjaan di daerah tujuan lebih banyak berasal dari keluarga dekat (49,5%) karena keluarga dekat mempunyai hubungan kekerabatan dibanding dengan lainnya. Jika ada informasi pekerjaan, mereka lebih mendahulukan keluarga dekat. Di samping itu, dengan hubungan keluarga dekat mereka lebih mudah dan cepat mendapatkan informasi tanpa harus mengeluarkan biaya. Sementara itu, informasi pekerjaan lainnya berasal dari kawan atau sahabat di daerah tujuan sebanyak 21,1%.

Informasi ini biasanya berasal dari teman sepercaraan ataupun dari sahabat keluarga dekat migran di daerah tujuan, yang biasanya dari mulut ke mulut. Informasi lain berasal dari media massa (16,8%), biasanya melalui media surat kabar, radio dan televisi. Informasi lainnya dari pemerintah (12,6%).

Migran Tanimbar di daerah tujuan dalam mendapatkan pekerjaan memerlukan waktu lebih dari satu tahun sebanyak 57,9%, sedangkan 25,3% yang mendapatkan pekerjaan memerlukan waktu enam bulan sampai satu tahun dan sisanya (16,8%) memerlukan waktu kurang dari enam bulan. Pekerjaan yang migran dapatkan di daerah tujuan berpengaruh terhadap penghasilan yang diperoleh. Besar-kecilnya penghasilan yang diperoleh migran Tanimbar di daerah tujuan cukup bervariasi. Penelitian lapangan menunjukkan bahwa migran yang pendapatannya antara Rp 250.000,00 - Rp 500.000,00 (76,8%), sebagian besar bekerja sebagai pegawai negeri maupun pegawai swasta dengan pekerjaan yang tetap. Migran yang pendapatannya kurang dari Rp 250.000,00 (6,3%), sebagian kecil mempunyai pekerjaan tidak tetap. Migran yang memperoleh pendapatan di atas Rp 500.000 (16,9%), yang sudah lama bekerja di Kota Jayapura sebagai pegawai negeri maupun swasta. Besar-

kecilnya penghasilan yang diperoleh migran Tanimbar di daerah tujuan tentunya ditunjang dengan tingkat pendidikan setiap migran.

Tingkat pendidikan migran berpengaruh terhadap besarnya penghasilan yang diperoleh. Migran yang tingkat pendidikannya sekolah dasar rata-rata memperoleh penghasilan kurang dari Rp 250.000,00, sedangkan migran yang berpendidikan sekolah lanjutan pertama dan atas memperoleh penghasilan antara Rp 250.000,00 sampai di atas Rp 500.000,00. Keadaan ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan migran sangat berpengaruh dalam mendapatkan kesempatan dan peluang kerja serta penghasilan yang diperoleh di daerah tujuan.

Migran Tanimbar juga bekerja di luar pekerjaan pokoknya, yang dilakukan karena setiap migran ingin menambah penghasilan rumah tangga. Migran yang bekerja di luar pekerjaan pokok sebanyak 29,5%, terbagi dalam berbagai jenis pekerjaan. Jenis pekerjaan tambahan yang banyak dilakukan migran dalam menambah pendapatan keluarga, antara lain berdagang, mengembangkan keterampilan, bekerja sebagai buruh harian lepas, bekerja sebagai pengembang (*developer*) dan pengawas bangunan, serta ada juga yang memberikan les-les privat.

Migran Tanimbar di daerah tujuan mengikuti berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan, antara lain kegiatan bakti sosial (92,6%), kerja bakti (55,8%), keagamaan (92,6%), olah raga (53,7%), dan arisan (57,9%). Migran di daerah tujuan juga membentuk organisasi-organisasi kedaerahan (organisasi adat, pemuda), seperti yang ada di daerah asal. Kegiatan tersebut dapat menggambarkan migran Tanimbar cukup aktif dan mampu menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan kehidupan lingkungan baru.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut

1. Keluarga dekat merupakan sumber informasi penting dalam proses mobilitas secara bertahap dan pengambilan keputusan pindah migran Tanimbar ke Kota Jayapura. Ajakan keluarga telah

berhasil di daerah tujuan sangat berpengaruh terhadap proses mobilitas migran Tanimbar ke Kota Jayapura sehingga sudah sepantasnya keluarga menyediakan jaminan moral dan finansial bagi migran baru. Hal ini menggambarkan peranan penting aspek budaya dalam proses mobilitas migran.

2. Tingkat pendidikan migran berpengaruh terhadap proses mobilitas, kesempatan kerja, dan penghasilan yang diperoleh di daerah tujuan. Migran Tanimbar yang tingkat pendidikannya menengah ke atas dengan usia muda dan produktif cenderung melakukan mobilitas dibandingkan migran yang tingkat pendidikannya menengah ke bawah. Gejala ini dapat dikaitkan dengan peluang dan kesempatan kerja di kota yang terbatas serta penghasilan yang diperoleh berdasarkan pendidikan.
3. Migran yang belum berkeluarga cenderung melakukan mobilitas sehingga status kawin migran Tanimbar sangat berpengaruh terhadap keputusan ber-mobilitas ke daerah tujuan.
4. Migran Tanimbar di daerah tujuan juga memiliki sifat *bilocal population*. Hal ini membentuk suatu ikatan dan interaksi sosial antarindividu sehingga akan mengalir komunikasi berupa materi maupun informasi positif, yang dapat menggugah minat sanak saudara di daerah asal untuk bermobilitas secara spontan menyusul migran yang telah berhasil dan membentuk perpindahan berantai.
5. Lama tinggal, membentuk organisasi ke-daerahan, dan mengikuti berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan di daerah tujuan merupakan indikator keberhasilan dan kemampuan migran beradaptasi dan menyesuaikan hidupnya di daerah tujuan.

Migran Tanimbar merupakan migran potensial dengan tingkat pendidikan yang cukup tinggi dan merupakan potensi sumber daya manusia yang berkualitas. Dengan demikian, diharapkan dapat menciptakan

lapangan kerja yang sesuai dengan pendidikan dan keterampilan yang dimiliki migran di daerah tujuan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Bintarto. 1993. *Urbannisasi dan Permasalahannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Biro Pusat Statistik. 1993. *Profil Kependudukan Propinsi Irian Jaya*. Jakarta: Sinar Bintang Lautaka.
- Drabbe, P. 1940. *Etnografi Tanimbar*. Leiden: Koloniaal Instituut.
- Goldscheider, Calvin. 1985. *Populasi, Modernisasi dan Struktur Sosial*. Jakarta: Rajawali Press.
- Harre, John. 1966. *A Model for the Analysis of Island Emigration*. New Zealand: University of Otago.
- Forde. C.D. 1963. *Habitat, Economy and Society*. New York: Dutton.
- Haviland, William A. 1988. *Antropologi. Edisi keempat, Jilid I*. Jakarta: Erlangga.
- Koentjaraningrat (ed). 1982. *Masalah-Masalah Pembangunan: Bunga Rampai Antropologi Terapan*. Jakarta: LP3ES.
- . 1993. *Irian Jaya Membangun Masyarakat Majemuk*. Jakarta: Djambatan.
- Lee Everett S. 1992. *Suatu Teori Migrasi*. Yogyakarta: Pusat Penelitian dan Studi Kependudukan Universitas Gadjah Mada.
- Mabugunje, A.L. 1970. *System Approach to A Theory of Rural-Urban Migration. Geographical Analysis*. Vol. 2.
- Mantra, Ida Bagoes. 1985. *Pengantar Studi Demografi*. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- . 1992. "Pola dan Arah Migrasi Penduduk Antar-propinsi di Indonesia Tahun 1990". Dalam *Populasi*, No. 2, Vol.3, 1992. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada.
- Mantra, Ida Bagoes dan Kasto. 1989. "Penentuan Sampel". Dalam Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi (ed.). *Metodologi Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES.
- Mantra, Ida Bagoes dan Marcellus Molo. 1986. *Mobilitas Sirkulasi Penduduk Keenam Kota Besar di Indonesia: Studi Mobilitas Sirkuler*

- Penduduk Keenam Kota Besar di Indonesia*. Buku I. Yogyakarta: Kantor Menteri Kependudukan dan Lingkungan Hidup dan PPK UGM.
- Norris Robert E. 1972. "Migration As Spatial Interaction". *Journal of Geography*. Vol. LXXI, No. 5. The al Council for Geographic Education.
- Pelly Usman. 1994. *Urbanisasi dan Adaptasi: Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing*. Jakarta: LP3ES.
- Rumbiak M.C. 1993. *Migrasi dan Kompetisi Kerja di Daerah Perkotaan Irian Jaya*. Jayapura: Pusat Studi Kependudukan Universitas Cenderawasih.
- Soewarto. 1993. *Analisa Perkembangan Kependudukan menurut Sensus Penduduk 1990, Dinamika Mobilitas*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada.
- Spradley, J.P. 1972 "Foundation of Cultural Knowledge". Dalam *Culture and Cognition, Rules, Map and Plan*. San Fransisco.
- Todaro Michael. P. 1992. *Kajian Ekonomi Migrasi Internal di Negara Berkembang*. Yogyakarta: Pusat Penelitian dan Studi Kependudukan Universitas Gadjah Mada.